

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, akan dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang berjudul Pengaruh Pendampingan Mobilisasi Dini Terhadap Intensitas Nyeri Pasien Post Operasi *Sectio Caesarea* Di Rumah Sakit Gatoel Mojokerto. Penelitian ini didasarkan pada Pendampingan Mobilisasi Dini dan Intensitas Nyeri.

4.1 Hasil penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Gatoel Mojokerto yang berlokasi di Jl. Raden Wijaya No. 56, Mergelo, Kranggan, Kecamatan Prajurit Kulon, Kota Mojokerto, Jawa Timur 61321. Rumah sakit ini memiliki kapasitas sebanyak 181 tempat tidur dan didukung oleh lebih dari 21 klinik spesialis dengan sekitar 41 dokter spesialis. Selain itu, RS Gatoel menyediakan pelayanan Instalasi Gawat Darurat (IGD) 24 jam serta didukung oleh tenaga medis, perawat, dan tenaga penunjang medis yang humanis, profesional, dan terlatih. Pelayanan medis dan nonmedis yang diberikan telah mengikuti standar akreditasi KARS dengan predikat paripurna.

Namun demikian, pada unit perawatan tertentu masih terdapat keterbatasan dalam pelaksanaan pendampingan mobilisasi dini. Di Ruang Dahlia, jumlah tenaga bidan sebanyak 12 orang dengan fasilitas 15 tempat tidur, sedangkan di Ruang VIP dan VVIP Jasmine Gold terdapat 16 orang

perawat dengan fasilitas 25 tempat tidur. Kondisi ini menunjukkan bahwa rasio antara jumlah tenaga kesehatan dan pasien belum sepenuhnya ideal, sehingga pelaksanaan mobilisasi dini belum dilakukan secara maksimal.

4.1.2 Data Umum

Data umum meliputi variabel Pendampingan Mobilisasi Dini Terhadap Intensitas Nyeri Pasien Post Operasi *Sectio Caesarea* Di Rumah Sakit Gatoel Mojokerto.

Tabel 4. 1 Distribusi Responden Berdasarkan Data Umum

No.	Disribusi	Frekuensi	Presentase
Umur			
1	<25 Tahun	12	40,0
2	26-35 Tahun	11	36,7
3	36-45 Tahun	3	10,0
4	>45 Tahun	4	13,3
Total		30	100%
Pendidikan			
1	Tidak Sekolah	3	10,0
2	SD	0	0
3	SMP	8	26,7
4	SMA	10	33,3
5	Sarjana	9	30,0
Total		30	100%
Pekerjaan			
1	IRT	11	36,7
2	Wirausaha	8	26,7
3	Wiraswasta	5	16,7
4	PNS	6	20
Total		30	100%
Kelahiran ke			
1	1	12	40,0
2	2	11	36,7
3	>3	7	23,3
Total		30	100%

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki usia <25 Tahun (40,0),

pendidikan SMA sebanyak 10 orang (33,3%) pekerjaan IRT sebanyak 11 orang (36,7%) dan kelahiran ke 1 sebanyak 12 orang (40,0%).

4.1.3 Data Khusus

1. Distribusi Sebelum Dilakukan Pendampingan Mobilisasi Dini Terhadap Intensitas Nyeri Pasien Post Operasi *Sectio Caesarea*

Tabel 4. 2 Distribusi Responden Sebelum Dilakukan Pendampingan Mobilisasi Dini

No.	Insensitas Nyeri	Frekuensi	Presentase
1.	Rendah	0	0
2.	Sedang	10	33,3
3.	Berat	20	66,7
Total		30	100

Berdasarkan tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki presentase insensitas nyeri berat sebanyak 20 orang (66,7%).

2. Distribusi Sesudah Dilakukan Pendampingan Mobilisasi Dini Terhadap Intensitas Nyeri Pasien Post Operasi *Sectio Caesarea*

Tabel 4. 3 Distribusi Responden Sesudah Dilakukan Pendampingan Mobilisasi Dini

No.	Insensitas Nyeri	Frekuensi	Presentase
1.	Ringan	6	20,0
2.	Sedang	24	80,0
3.	Berat	0	0
Total		30	100

Berdasarkan tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki presentase insensitas nyeri sedang Sebanyak 24 orang (80%).

3. Pegaruh Pendampingan Mobilisasi Dini Terhadap Intensitas Nyeri Pasien Post Operasi *Sectio Caesarea*

Tabel 4. 4 Tabulasi Sejajar Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Pendampingan Mobilisasi Dini

No	Intensitas Nyeri	Sebelum		Sesudah	
		F	%	F	%
1.	Ringan	0	0	6	20,0
2.	Sedang	10	33,3	24	80,0
3.	Berat	20	66,7	0	0
Total		30	100	30	100

Sig. (2tailed) = 0,001<0,05

Berdasarkan tabel 4.4 Setelah dilakukannya uji analisa data dengan menggunakan uji *T-Test* dengan *SPSS versi 21.0* didapatkan hasil nilai Sig. (2tailed) = 0,001<0,05, yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Pendampingan Mobilisasi Dini Terhadap Intensitas Nyeri Pasien Post Operasi *Sectio Caesarea* Di Rumah Sakit Gatoel Mojokerto.

Tabel 4. 5 Hasil Analisis Perbedaan Intensitas Nyeri Sebelum Dan Sesudah Pendampingan Mobilisasi Dini Menggunakan Uji *Paired Sample T-Test*

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean	Sig.
Sebelum Pendampingan	2,6667	30	,47946	,08754	,000
Sesudah Pendampingan	1,8000	30	,40684	,07428	
Df =29			Nilai T-Test 13,730		

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Paired Sample T-Test*, diketahui bahwa rata-rata intensitas nyeri pasien post operasi *Sectio Caesarea* sebelum dilakukan pendampingan mobilisasi dini adalah sebesar 2,6667 dengan standar deviasi 0,47946. Setelah dilakukan pendampingan mobilisasi dini, rata-rata intensitas nyeri mengalami penurunan menjadi

1,8000 dengan standar deviasi 0,40584. Hasil uji statistik menunjukkan nilai t hitung sebesar 13,730 dengan derajat kebebasan (df) 29 dan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000. Nilai $p < 0,05$ menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna secara statistik antara intensitas nyeri sebelum dan sesudah pendampingan mobilisasi dini. Penurunan nilai rata-rata tersebut mengindikasikan bahwa pendampingan mobilisasi dini memberikan pengaruh yang signifikan dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien post operasi *Sectio Caesarea*.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Insensitas Nyeri Sebelum Dilakukan Pendampingan Mobilisasi Dini

Terhadap Pasien Post Operasi *Sectio Caesarea*

Berdasarkan tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar insensitas Nyeri responden dalam penelitian ini memiliki presentase (66,7%) dengan kategori insensitas nyeri berat sebanyak 20 orang, presentase (33,3%) dikategorikan nyeri sedang sebanyak 10 orang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Uzlifatul, (2024) bahwa mayoritas pasien post operasi juga mengalami nyeri pada kategori berat sebelum diberikan intervensi keperawatan, sehingga menunjukkan bahwa nyeri berat merupakan kondisi umum yang terjadi pada fase awal pemulihan pasien. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Farlikhatun (2024) bahwa sebagian besar ibu post-SC mengalami nyeri sedang hingga berat pada fase awal postpartum sebelum dilakukan mobilisasi dini maupun intervensi manajemen nyeri lainnya. temuan ini menunjukkan bahwa

tingginya proporsi nyeri berat pada pasien post-SC sebelum dilakukan intervensi merupakan kondisi yang wajar terjadi pada fase awal pemulihan. Konsistensi hasil dengan penelitian Uzlifatul (2024) dan Farlikhatun (2024) memperlihatkan bahwa nyeri berat memang menjadi pola umum pada ibu postoperasi, terutama akibat proses pembedahan yang menimbulkan trauma jaringan dan respon inflamasi akut. Dengan demikian, intervensi keperawatan seperti pendampingan mobilisasi dini menjadi sangat penting untuk segera diberikan guna membantu mengurangi nyeri, mempercepat pemulihan, dan meningkatkan kenyamanan pasien secara keseluruhan.

Pada penelitian ini insensitas nyeri sebelum dilakukan pendampingan mobilisasi dini mayoritas usia responden adalah <25 12 (60,0%) dengan nyeri berat, penelitian ini sejalan dengan penelitian (Atmawan 2023; Satus 2019) yang menunjukkan bahwa ibu post-*sectio caesarea* pada kelompok usia lebih muda cenderung melaporkan nyeri yang lebih tinggi pada fase awal pasca-operasi, usia muda seringkali berkaitan dengan persepsi nyeri yang lebih kuat akibat ketidakmatangan koping, kecemasan yang lebih tinggi, serta pengalaman yang masih terbatas dalam menghadapi prosedur beda.

Pada penelitian ini insensitas nyeri sebelum dilakukan pendampingan mobilisasi dini mayoritas pendidikan responden SMA sebanyak 8 orang (40,0%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Muqorrobin 2025) bahwa individu dengan tingkat pendidikan menengah cenderung memiliki pemahaman yang lebih terbatas mengenai manajemen nyeri dan prosedur postoperatif, sehingga dapat memengaruhi persepsi nyeri yang dirasakan

pada fase awal pemulihan. kecenderungan responden dengan tingkat pendidikan menengah untuk mengalami intensitas nyeri yang lebih tinggi kemungkinan dipengaruhi oleh keterbatasan pemahaman mengenai proses pemulihan pascaoperasi serta strategi manajemen nyeri yang efektif. Pemahaman yang kurang optimal dapat membuat individu lebih mudah merasa cemas dan kurang mampu mengelola sensasi nyeri, sehingga persepsi nyeri menjadi lebih kuat pada fase awal pemulihan.

Pada penelitian ini intensitas nyeri sebelum dilakukan pendampingan mobilisasi dini mayoritas kelahiran responden kelahiran ke 1 sebanyak 12 orang (40,0%). Penelitian sejalan yang dilakukan (Widiawati 2020) bahwa ibu dengan pengalaman persalinan pertama cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dan kemampuan coping yang belum optimal dalam menghadapi prosedur pasca operatif, sehingga dapat berkontribusi terhadap meningkatnya persepsi nyeri pada fase awal pemulihan. tingginya intensitas nyeri pada responden dengan kelahiran pertama kemungkinan besar dipengaruhi oleh kurangnya pengalaman dalam menghadapi proses persalinan maupun pemulihan pascaoperasi. Ketidaktahuan tentang sensasi nyeri yang akan muncul, ditambah kecemasan yang biasanya lebih tinggi pada ibu primipara, dapat membuat mereka lebih sensitif terhadap rangsangan nyeri sehingga persepsi nyeri terasa lebih berat pada fase awal pemulihan.

4.2.2 Insensitas Nyeri Sesudah Dilakukan Pendampingan Mobilisasi Dini

Terhadap Pasien Post Operasi *Sectio Caesarea*

Berdasarkan tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki presentase (80%) insensitas nyeri sedang sebanyak 24 orang dan dengan presentase (20%) dikategorikan nyeri ringan 6 orang. penelitian ini sejalan dengan penelitian Uzlifatul, (2024) dan Farlikhatun (2024) menunjukkan bahwa mobilisasi dini berpengaruh terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien postoperasi, sehingga keluhan nyeri yang awalnya berat dapat berkurang menjadi nyeri sedang hingga ringan setelah intervensi dilakukan. penurunan intensitas nyeri yang terlihat setelah dilakukan pendampingan mobilisasi dini menunjukkan bahwa intervensi ini efektif dalam membantu proses adaptasi fisiologis pasien terhadap perubahan pascaoperasi. Aktivitas mobilisasi yang terarah dan didampingi tidak hanya membantu memperlancar sirkulasi dan mempercepat pemulihan, tetapi juga mengurangi ketegangan otot dan kecemasan yang dapat memperberat persepsi nyeri. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menguatkan bahwa mobilisasi dini merupakan langkah penting yang seharusnya diintegrasikan secara konsisten dalam perawatan pasien postoperasi untuk meminimalkan keluhan nyeri.

Pada penelitian ini, intensitas nyeri setelah dilakukan pendampingan mobilisasi dini menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan usia <25 tahun sebanyak 12 orang (60,0%) mengalami penurunan nyeri dari kategori berat pada fase awal menjadi kategori yang lebih ringan setelah mobilisasi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Atmawan (2023) dan Satus (2019) yang menyatakan bahwa meskipun ibu post-sectio caesarea pada kelompok usia lebih muda cenderung melaporkan nyeri lebih tinggi pada fase awal pascaoperasi, mobilisasi dini terbukti mampu membantu menurunkan persepsi nyeri melalui peningkatan toleransi fisiologis dan pengurangan kecemasan yang umumnya lebih tinggi pada usia muda.

Pada penelitian ini, intensitas nyeri setelah dilakukan pendampingan mobilisasi dini juga menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 8 orang (40,0%) mengalami penurunan intensitas nyeri. Hal ini sejalan dengan penelitian (Muqorrobin 2025) yang menjelaskan bahwa individu dengan tingkat pendidikan menengah awalnya cenderung memiliki pemahaman terbatas mengenai manajemen nyeri dan prosedur pascaoperatif, namun melalui pendampingan mobilisasi dini, responden memperoleh pengalaman langsung yang membantu menurunkan kecemasan dan meningkatkan kemampuan coping sehingga persepsi nyeri menjadi lebih ringan. Pemahaman tambahan yang diperoleh selama proses mobilisasi juga dapat membantu responden lebih terarah dalam mengelola sensasi nyeri sehingga terjadi penurunan intensitas nyeri yang signifikan.

Pada penelitian ini, intensitas nyeri setelah dilakukan pendampingan mobilisasi dini menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan kelahiran pertama sebanyak 12 orang (40,0%) mengalami penurunan nyeri dibandingkan fase awal pascaoperasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Widiawati 2020) yang menyatakan bahwa meskipun ibu primipara

umumnya memiliki kecemasan lebih tinggi dan kemampuan coping yang belum optimal pada awal pemulihan, pendampingan mobilisasi dini dapat membantu mengurangi ketegangan otot, menurunkan kecemasan, serta memberikan rasa kontrol yang lebih baik terhadap kondisi tubuh. Dengan demikian, intensitas nyeri pada ibu kelahiran pertama dapat berkurang secara bermakna setelah dilakukan intervensi mobilisasi dini.

4.2.3 Pengaruh Pendampingan Mobilisasi Dini Terhadap Intensitas Nyeri Pasien Post Operasi *Sectio Caesarea* Di Rumah Sakit Gatoel Mojokerto

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 30 orang (100%) responden yang telah diteliti, didapatkan disimpulkan sebelum dilakukan pendampingan mobilisasi dini dikategorikan sedang sebanyak 4 orang dengan presentase (40%) dengan sesudah dilakukan pendampingan mobilisasi dini dikategorikan sedang, sebanyak 6 orang dengan presentase (60%) sebelum dilakukan pendampingan mobilisasi dini dikategorikan sedang dengan sesudah dilakukan pendampingan mobilisasi dini dikategorikan rendah, dan sebelum dilakukan pendampingan mobilisasi dini dikategorikan berat sebanyak 20 orang dengan presentase (40%) sesudah dilakukan pendampingan mobilisasi dini dikategorikan sedang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Uzlifatul et al. 2024) yang menunjukkan bahwa pemberian intervensi mobilisasi dini mampu menurunkan tingkat nyeri secara signifikan pada pasien post sectio caesaria. Dalam penelitian tersebut, sebagian besar responden yang awalnya berada pada kategori nyeri sedang hingga berat mengalami penurunan menjadi nyeri sedang bahkan

rendah setelah dilakukan mobilisasi secara terstruktur. Hal ini mendukung hasil penelitian saat ini, di mana responden dengan nyeri sedang dan berat pada pretest mengalami penurunan intensitas nyeri pada posttest, sehingga menunjukkan bahwa mobilisasi dini efektif dalam memperbaiki kenyamanan dan mempercepat proses pemulihan pasien. Hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa mobilisasi dini merupakan intervensi nonfarmakologis yang efektif dalam mengurangi intensitas nyeri pada pasien post sectio caesarea. Penurunan nyeri yang terlihat dari pretest ke posttest menunjukkan bahwa aktivitas fisik terukur mampu meningkatkan sirkulasi, mengurangi ketegangan otot, serta membantu proses penyembuhan luka pascaoperasi. Respons positif terutama pada kelompok dengan nyeri sedang dan berat menggambarkan bahwa meskipun mobilisasi dini sering dianggap menantang bagi pasien, manfaat terapeutiknya sangat signifikan. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa dukungan tenaga kesehatan dalam melakukan pendampingan mobilisasi sangat berperan dalam meningkatkan keberhasilan intervensi. Dengan demikian, mobilisasi dini layak dipertimbangkan sebagai bagian rutin dari manajemen nyeri pascaoperasi untuk mempercepat pemulihan dan meningkatkan kenyamanan pasien.

Setelah dilakukannya uji analisa data dengan menggunakan uji *T-Test* dengan *SPSS versi 21.0* didapatkan hasil nilai Sig. (2tailed), ($P = 0,000$ $P < 0,05$) yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Pendampingan Mobilisasi Dini Terhadap Intensitas

Nyeri Pasien Post Operasi *Sectio Caesarea* Di Rumah Sakit Gatoel Mojokerto. Penelitian sejalan yang dilakukan (Utami and Novryanthi 2024) bahwa mobilisasi dini memiliki pengaruh signifikan dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien post-sectio caesarea. Dalam penelitian tersebut, analisis menggunakan uji *T-Test* juga menunjukkan nilai $p < 0,05$, sehingga membuktikan bahwa intervensi mobilisasi dini efektif dalam mempercepat penurunan nyeri dan meningkatkan kenyamanan pasien selama proses pemulihan. Temuan ini menguatkan bahwa pendampingan mobilisasi dini merupakan intervensi yang tepat dan mampu memberikan dampak klinis yang bermakna terhadap perbaikan kondisi pasien postoperatif. Penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa pendampingan mobilisasi dini merupakan intervensi yang sangat efektif dan layak diterapkan secara konsisten dalam perawatan pasien post-sectio caesarea. Penurunan nyeri yang signifikan setelah intervensi menunjukkan bahwa mobilisasi tidak hanya membantu proses penyembuhan fisik, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan kenyamanan dan mengurangi ketegangan otot serta rasa tidak nyaman pascaoperasi. Selain itu, keselarasan hasil dengan penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa manfaat mobilisasi dini bersifat konsisten dan dapat direplikasi pada berbagai konteks pelayanan kesehatan. Dengan demikian, mobilisasi dini seharusnya menjadi bagian integral dari standar praktik keperawatan untuk mempercepat pemulihan dan meningkatkan kualitas hidup pasien setelah menjalani tindakan operasi.